

SOSOK MUDA KI PANDU NUR PRASTIYO

SALIM

Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta

Email : salimasdi@yahoo.com

Abstrak

Wayang kulit merupakan satu di antara identitas manusia Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Sampai saat ini wayang kulit tetap menjadi ciri penting dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal ini adalah wayang kulit yang sering disebut pula dengan wayang purwa. Dalam pertunjukan wayang kulit (purwa), dalang sangat berperan dalam pertunjukan. Dalang dituntut memiliki keahlian dan ketrampilan baik dalam suluk, sabet maupun pemahaman atau pengetahuan bahasa Jawa Kawi (kuno). Pandu Nur Prastiyo di usianya yang masih muda tergolong remaja, mempunyai keahlian dalang seni budaya tradisional Jawa wayang kulit merupakan sesuatu yang langka di zaman sekarang ini. Biasanya anak-anak muda seusianya sangat akrab dengan musik cadas, musik pop atau musik lainnya yang lebih populer dengan kesenian modern. Pandu Nur Prastiyo Mahasiswa ISI Surakarta Semester 4 lebih memilih menekuni kesenian tradisional Jawa Wayang Kulit, sebuah kesenian yang telah berusia ratusan tahun yang silam yang menjadi kegemaran masyarakat Jawa.

Kata Kunci: biografi, pandu nurprastiyo,

Abstract

Shadow puppets are one of the identities of Javanese people in the life of Javanese society itself. Until now, shadow puppets remain an important characteristic of Javanese culture. In this case, shadow puppets are often also called wayang purwa. In the shadow puppet (purwa) performance, the puppeteer plays a very important role in the performance. The puppeteer is required to have expertise and skills in suluk, sabet, and understanding or knowledge of the Javanese Kawi language (ancient). Pandu Nur Prastiyo, at his young age, is classified as a teenager, has the expertise of a puppeteer in the traditional Javanese art of shadow puppetry, which is something rare in today's era. Usually young people his age are very familiar with rock music, pop music or other music that is more popular with modern art. Pandu Nur Prastiyo, a 4th semester student at ISI Surakarta, prefers to study the traditional Javanese art of Shadow Puppetry, an art that has been around for hundreds of years and is a favorite of the Javanese people.

Keywords: biography, Pandu Nur Prasetyo,

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Salah

Budaya wayang kulit mengandung nilai-nilai simbolik serta filosofis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat. Wayang kulit merupakan satu di antara identitas manusia Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Sampai saat ini wayang kulit tetap menjadi ciri penting dalam kebudayaan Jawa. Dalam hal ini adalah wayang kulit yang sering disebut pula dengan wayang purwa. Dalam pertunjukan wayang kulit (purwa), dalang sangat berperan dalam pertunjukan. Dalang dituntut memiliki keahlian dan ketrampilan baik dalam suluk, sabet maupun pemahaman atau pengetahuan bahasa Jawa Kawi (kuno).

Pandu Nur Prastiyo di usianya yang masih muda tergolong remaja, mempunyai keahlian dalang seni budaya tradisional Jawa wayang kulit merupakan sesuatu yang langka di jaman sekarang ini. Biasanya anak-anak muda seusianya sangat akrab dengan musik cadas,,musik pop atau musik lainnya yang lebih populer dengan kesenian modern. Pandu Nur Prastiyo Mahasiswa ISI Surakarta Semester 4 lebih memilih menekuni kesenian tradisional Jawa Wayang Kulit, sebuah kesenian yang telah berusia ratusan tahun yang silam yang menjadi kegemaran masyarakat Jawa.

Remaja kelahiran Desa Tamabakreja 29 Juni 2003 dari pasangan bapak Salim.S.Sn.M.Sn dan Ibunda Sukartini.S.Pd. Sejak kecil telah menyukai wayang kulit, terutama tokoh anoman. Kemampuan untuk membuat wayangpun terus berkembang sejalan dengan bertambahnya umur. Pada waktu duduk di bangku SMP Pandu mulai menyukai permainan wayang atau mendalang. Setelah tamat dari bangku SMP melanjutkan ke SMKN3 Banyumas ke prodi pedalangan. Kemampuannya makin terasah setelah belajar pada mbah niman anom suroto dalang sepuh dari Cinyawang, patimuan dan belajar pada dalang Sikin Hadi Warsono asal Cinyawang, Patimuan. Mulai manggung pada kelas 3 SMK pada acara sedekah bumi yang digelar didusun kalenpring desa Patimuan. Sejak saat itu Pandu telah mangung dari satu tempat ke tempat lainnya, dari daerah ke daerah lain, serta dari kabupaten ke kabupaten lainnya. Pandu pernah ikut lomba di

Kabupaten Cilacap sebuah kebanggaan yang tak ternilai harganya. Pandu mempunyai wayang yang paling favorit yaitu Anoman, buta barong dan sangat mengagumi beberapa dalang senior diantaranya Ki Sikin Hadi Warsono, Ki Eko Saputro, Ki Seno Nugroho dalam hal suara, Ki Mantep Soedarsono dalam hal Sabetan dan Ki Purbo Asmoro dalam hal antawacana, Ketiga dalang senior tersebut sangat mempengaruhi gaya mendalang remaja asal Desa Tambakreja, Kedingreja Kabupaten Cilacap.

Generasi baru dalang wilayah Banyumas bagian barat menjadi penyejuk ditengah memudarnya generasi muda terhadap kesenian tradisonal Jawa yang merupakan kesenian adi luhung warisan lelulur yang telah diakui badan PBB Unesco.

B. Permasalahan

Langkah seseorang anak muda suka dengan budaya Jawa khususnya seni pedalangan menarik untuk diketahui. Meski nasib dan jalan hidup setiap orang berbeda, namun ada sejumlah hal yang dapat dipetik dan dipelajari dari perjalanan seseorang. Demikian pula dengan pandu nur prastiyo ini yang mempunyai kegemaran dalam menjalani proses menjadi seorang dalang.

Sehubungan dengan hal itu muncul permasalahan:

- 1) Bagaimana Pandu Nur Prastiyo menjalani proses kehidupannya, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga menyukai seni pedalangan;
- 2) Bagaimana pemikiran untuk melestarikan kesenian tradisional (wayang kulit)

C. Tujuan

Penyusunan biografi ini bertujuan untuk:

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan biografi Pandu Nur Prastiyo.
2. Mengungkapkan kisah kehidupan pandu nur prastiyo untuk dijadikan pengetahuan bagi generasi muda dalam seni pedalangan meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya.

D. Manfaat

1. Sebagai bahan studi sejarah, khususnya biografi Pandu Nur Prastiyo.

2. Meningkatkan memotivasi generasi muda untuk lebih mengenal biografi pandu nur prastiyo.

E. Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa arti kata biografi adalah riwayat hidup, sedangkan Kuntowijoyo menyebutkan bahwa biografi adalah catatan tentang hidup seseorang (Kuntowijoyo, 2003: 203). Untuk penulisan biografi Pandu Nur Prastiyo ini tentu saja mengungkapkan tentang perjalanan proses menjadi dalang. Untuk bisa mendapatkan tulisan yang utuh dan runtut tentu saja diperlukan satu pendekatan ilmiah, sehingga tulisan ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian biografi Pandu Nur Prastiyo ini menggunakan pendekatan sejarah, dengan menggunakan beberapa ilmu Pendahulunya.

Penulis meramu biodata, ide dan pengalaman Pandu Nur Prastiyo, dengan menambah data dan dokumen lain yang menunjang dalam laporan penulisan. Dengan data, fakta dan dokumen yang cukup tersedia bisa diinterpretasikan sehingga persepsi dan konsespsinya bisa diungkapkan. Dengan demikian didapat satu laporan yang utuh dan mendekati kebenaran.

F. Tinjauan Pustaka

Buku tulisan Victoria M. Clara van Groenendael yang merupakan hasil penelitiannya di daerah Vorstenlanden (Yogyakarta dan Surakarta). Buku itu diberi judul Dalang di Balik Wayang, tahun 1987. Dalam buku itu diuraikan panjang lebar tentang seluk beluk tentang dalang, yang meliputi bagaimana pendidikan dalang, kemudian diuraikan tentang arti penting silsilah dalang, gaya dan ragam gaya dalam tradisi dalang, dalang kraton, perjanjian antara dalang dan penanggap, kesempatan kesempatan ketika dalang tampil bermain, elite baru dan dalang, serta pergelarnya. Dari buku ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang sosok dalang.

G. Ruang Lingkup

Penelitian ini sudah tentu dibatasi ruang lingkungnya yang meliputi lingkup temporal, spasial dan materi. Lingkup temporalnya yaitu diuraikan kehidupan Pandu Nur Prastiyo

sejak lahir hingga sekarang. Kemudian lingkup spasialnya adalah desa Tambakreja, kedungreja, cilacap dan lingkup materinya meliputi sejak kelahirannya, masa kanak-kanak, masa sekolah. Bagaimana lingkungan budaya, sosial dan ekonomi di sekitarnya serta lingkungan keluarganya. Bagaimana pemikirannya untuk melestarikan seni pedalangan dan apasaja hasil karyanya membuat wayang kulit.

H. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sejarah lisan. Artinya dalam penelitian ini banyak menggunakan sumber lisan dan wawancara digunakan sebagai alat untuk menggali siapa dan bagaimana Pandu Nur Prastiyo. Sumber lisan kebanyakan dicari dan dikumpulkan oleh seorang peneliti yang mengadakan penelitian lapangan, obyek penelitiannya masih hidup. (Soedharsono, 1999: 146), maka dengan wawancara langsung dan mendalam bisa digali hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya. Dengan melakukan wawancara tidak mengurangi kevalidan data yang diperoleh. Melalui teknik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisan dapat dipertanggungjawabkan. (Kuntowijoyo, 1994: 22-23). Selain wawancara dengan Pandu Nur Prastiyo juga dilakukan wawancara dengan keluarga, rekan-rekan seprofesi, mahasiswa, dan masyarakat. Selanjutnya melakukan observasi lapangan dan menyaksikan pementasan Pandu Nur Prastiyo.

BAB II KEHIDUPAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

A. Kehidupan dan Lingkungan Sosial Budaya.

Pandu Nur Prastiyo adalah anak pertama yang lahir dari pasangan Salim.S.Sn.M.Sn dan Sukartini. S.Pd. Walaupun Pandu Nur Prastiyo dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, desa Tambakreja, kedungreja, Cilacap bukan berarti kehidupan orang tuanya sebagai seorang petani. Akan tetapi kedua orang tuanya di dalam mengarungi kehidupannya berprofesi sebagai Dosen di Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta sejak 2005. Pekerjaan utamanya Dosen dilakukan sambil membuat karya wayang, lukisan. Hal ini



Gambar 1
Pandu masa kecil sedang mainkan wayang
Foto. Salim tahun 2010

dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, Sedangkan ibunya juga seorang guru TK, pandu adalah juga cucu dari Kakek dari ayah bernama Mbah Miarjo seniman

Ketoprak dan Honggo Nursito kakek dari ibunya seniman hadroh dari Kulonprogo, Sidowayah.

Bagi Salim.S.Sn.M.Sn, kelahiran bayi pandu merupakan suatu anugerah dan sekaligus sebagai amanah dari Sang Pencipta kehidupan. Lahirnya anak pertama ini telah dinantikan selama dua tahun. Sewaktu proses melahirkan ibu Sukartini tidak ditolong oleh bidan bersalin, melainkan melalui pertolongan Mbah kar seorang dukun bayi yang ada di desanya. Tidak terbayangkan bagaimana pancaran kegembiraan hati seorang ayah dalam menyambut kelahiran si jabang bayi. Ucapan rasa syukur yang selalu dipanjatkan. Mulai saat itu para tetangga mendengar bahwa salim telah mempunyai anak yang sudah lama didambakan. Beberapa hari kemudian sanak saudaranya yang tinggal di lain desa pun juga telah mendengar informasi secara *gethok tular*.

Menyambut kelahiran anaknya itu, keluarga Salim pada malam harinya mengadakan *nguyenan*. Kemudian setiap malam selama tujuh malam para tetangga dan sanak keluarganya silih berganti berkunjung di rumah salim untuk tilik bayi dan *nguyenan* atau jagong bayen dilanjutkan dengan *lek-lekan*. Bagi salim *nguyenan* atau *jagong bayi* yang berlangsung hingga tujuh malam itu tidak menjadi masalah karena sudah terbiasa dilingkungan desanya.

Melihat kenyataan yang ada, pada waktu itu kedua orangtuannya belum bekerja tetap sebagai dosen PNS karena baru tamat kuliah S1 ISI Yogyakarta. Tetapi setelah kelahiran pandu anak pertama selang satu tahun yaitu tahun 2004 salim di tawari untuk menjadi guru tidak tetap di SMP N1 Kedungreja untuk mengajar mata pelajaran kertangkes pada waktu itu. Selang satu tahun kemudia ada pendaftaran dosen di lingkungan LLDIKTI6 Jawa Tengah salim ikut mendaftar dan di terima, secara tidak langsung kelahiran anak pertama membawa keberuntungan bagi kedua orangtuanya.

Sebagaimana anak balita pada umumnya, sebelum dapat berjalan biasanya mereka mengalami proses merangkak. Begitu pula dalam hal pemberian air ASI, Sukartini menyusui anak pertamanya ini hingga berumur satu tahun, selanjutnya pandu kecil di beri Susu kaleng. Pada umum nya ASI diberikan pada seorang bayi sampai pada umur dua tahun, tetapi untuk

Salim

Sosok Muda Ki Pandu Nur Prastiyo

pandu diberikan sampai umur satu tahun, karena selang satu satu tahun kemudian ibu sukartini mengandung lagi dan melahirkan anak yang kedua perempuan, jadi pandu dan adiknya selisih satu tahun (*sundulen*) sejak umur dua tahun pandu sudah nampak mempunyai perbedaan dibanding dengan anak lainnya. Ini sebenarnya sebagai petunjuk bahwa Pandu mempunyai kelebihan dibanding yang lain.



Gambar 2
Kedua orang tua pandu nur prastiyo
Salim.S.Sn.M.Sn dan Sukartini. S.Pd
Foto. Bu Sri 2001

Semenjak kecil Pandu mendapatkan kasih sayang dari kakeknya dan neneknya yang berlebih jika dibandingkan dengan cucu-cucunya yang lain. Berbeda dengan bapak dan ibunya, dalam soal mencurahkan kasih sayang terhadap semua anaknya mempunyai kedudukan yang sama. Tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan lainnya, baik anak perempuan maupun laki-laki. Mengenai permainan yang biasa dilakukan Pandu sewaktu kecil antara lain main kelereng, merpati, dan sering bermain merpati dengan teman yang lebih tua darinya. Namun bagi pandu bermain dengan teman yang lebih tua tidak masalah baginya. Justru teman tersebut biasanya dapat membimbing.

B. Pendidikan

1. Pendidikan formal

Selepas dari sekolah TK melanjutkan ke sekolah dasar, Pandu Nur Prastiyo menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Tambakreja pada tahun 2015. Jarak sekolah dengan rumahnya pada saat itu tidak terlalu jauh. Pandu Nur Prastiyo sejak sekolah dasar sudah sering bermain wayang hasil karya bapaknya. Tentunya kegiatan sering memainkan wayang dan sering ikut memulas wayang pandu nur prastiyo memiliki rasa suka ke wayang kulit. Tepat kelas enam SD Seperti halnya anak-anak zaman sekarang dikhitankan ditempat kitan pilihannya sendiri di daerah mingguan.

Setelah tamat dari sekolah dasar, Pandu Nur Prastiyo melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) N1 Kedungreja. Pandu Nur Prastiyo mulai belajar mendalang pertama kali pada waktu masuk ke SMKN3 Banyumas. Dalam pementasan juga tidak lepas dari bimbingan bapaknya dan beberapa sesepuh dan pengrawit seperti bapak agus wibowo, pak gander dan pak timan yang selalu membimbing dalam garapan pengrawit. Sementara pandu dalam olah pengrawit masih belum begitu mahir dalam pengetahuan gending dan tatacara olah gamelan. Pandu Nur Prastiyo ketika masih duduk kelas dua Sekolah Menengah Kejuruan sempat mengikuti pentas wayang dalang Sembilan dalam rangka hari wayang sedunia di sanggar Ngesti Karyo, dan berpasangan dengan dalang sepuh yaitu mbah Niman Anom Suroto yang juga sebagai gurunya di luar pendidikan formalnya.

Salim

Sosok Muda Ki Pandu Nur Prastiyo



Gambar 3

Foto pada waktu pendaftaran masuk SMKN3 Banyumas
Foto. Salim tahun 2019

Pandu Nur Prastiyo pada waktu pementasan dengan mbah Niman Anom Suroto di sanggar Ngesti Karyo menyajikan lakon brajadenta mbalela. Brajadenta mbalela merupakan lakon dalam pedalangan. Dalam pementasan tersebut pandu nur prastiyo yang menampilkan lakon Brajadenta mbalela hanya membawakan beberapa adegan (perang gagal, goro-goro dan adegan perangnya brajadenta dan braja musti) Pandu Nur prastiyo menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2022. Setelah tamat SMKN3 Banyumas melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, diterima di Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

2. Pendidikan informal

Pandu pada waktu itu belajar sulukan ke mbah Niman Anom Suroto dalang sepuh dari Cinyawang, dan Ki Sikin hadi warsono dalang kondang dari Patimuan. Pandu mengakui bahwa dirinya bisa mendalang berkat didikan dari beberapa dalang yang ada di desanya. Belajar pada mbah niman anom suroto dalang sepuh dari Cinyawang, patimuan dan belajar pada dalang Sikin Hadi Warsono asal Cinyawang, Patimuan. Pandu mulai pentas pada kelas 3 SMK pada acara sedekah bumi yang digelar didusun kalenpring

desa Patimuan. Sejak saat itu Pandu telah pentas dari satu tempat ke tempat lainnya, dari daerah ke daerah lain, serta dari kabupaten ke kabupaten lainnya. Pandu pernah ikut lomba di Kabupaten Cilacap sebuah kebanggan yang tak ternilai harganya.



Gambar 4
Pandu menerima trophi kejuaran lomba dalang muda tingkat kabupaten Cilacap
Foto. Salim tahun 2022

Pandu mempunyai wayang yang paling favorit yaitu Anoman, buta barong dan sangat mengagumi beberapa dalang senior diantaranya Ki Sikin Hadi Warsono, Ki Eko Saputro, dan Ki Guntur dalam hal suara, Ki Mantep Soedarsono dalam hal Sabetan dan Ki Purbo Asmoro dalam hal antawacana, Ketiga dalang senior tersebut sangat mempengaruhi gaya mendalang remaja asal Desa Tambakreja, Kedungreja Kabupaten Cilacap.



Gambar 5
Pandu foto bersama dengan mbah Niman Anom Suroto
Ki Sikin Hadi Warsono
Foto. Salim tahun 2022

Salim

Sosok Muda Ki Pandu Nur Prastiyo

Dihadapan kawan-kawannya Pandu Nur Prastiyo selalu disukai dalam hal pengetahuan tentang membuat wayang dan memulas, menggambar, membuat dua kali mewakili Kabupaten Cilacap dalam lomba membuat di tingkat Propinsi.



Gambar 6

Pandu menerima trofi kejuaran membuat tingkat kabupaten Cilacap

Foto. Salim tahun 20

Perlu diketahui bahwa pandu pintar dalam membuat wayang dan mulas wayang dan telah memiliki berpuluh-puluh wayang kulit yang dibuatnya sendiri. Dengan membuat wayang kulit ini ternyata bisa membuat pandu lebih mudah mengetahui dan mengerti tentang karakter masing-masing wayang. Hal ini mengakibatkan pandu semakin mencintai dunia wayang dengan seluk beluknya.

Selain itu mengenai teknik-teknik pedalangan, pandu tidak hanya puas dengan menimba ilmu pedalangan dari bangku kuliah saja tetapi juga kepada dalang lain. Pada waktu duduk di kelas tiga SMK tahun 2022 pandu ikut dalang Sikin Hadi Warsono untuk menjadi pengrawit dan kedapuk nabuh ketuk, selama ikut dalang sikin pandu memperhatikan gaya pementasan Ki Sikin Hadi Warsono sampai dengan keprakan, dodogan serta tata panggung pementasan Ki Sikin Hadi Warsono. Selain itu juga pandu sering di suruh memperbaiki wayang nya Ki Sikin Hadi Warsono yang sudah rusak.



Gambar 7
Pandu ikut menjadi pengrawit Ki Sikin Hadi Warsono
Foto. Salim tahun 2022

BAB IV

PEMIKIRAN DAN HASIL KARYA

A. Pementasan dan Sistem Manajemen

Masyarakat seni Pedalangan di Suren, Tambakreja, kedungreja tentu sudah mengenal Pandu. Mereka sudah mengenal bagaimana pedalangannya, hingga pandu mendapat apresiasi dari beberapa tokoh di Tambakreja. Dari kemahirannya mendalang ini pandu bisa terus mengembangkan bakat dan kegemarannya memainkan wayang. Semua ini melalui proses yang beragam, melalui laku prihatin, mengembangkan teknik pementasan dan juga manajemen yang sederhana. Pandu dalam pementasannya harus bisa membaca situasi dari lingkungan penontonnya.

Kemudian pandu menggunakan sabet untuk dapat menghidupkan gerak wayang tidak hanya sekedar terampil dan cekatan tetapi berkaitan dengan rasa. Pertama-tama seorang dalang harus menguasai lakon yang dipentaskan, kemudian harus memahami tokoh yang berperan di dalam lakon tersebut. Selanjutnya untuk menghidupkan suasana hati si tokoh wayang, pandu tidak harus mengungkapkan melalui dialog, tetapi dapat diwakili melalui gerak tokoh wayang.

Selanjutnya dalam catur, pandu tidak banyak menggunakan bahasa Jawa kuna atau bahasa Kawi, yang sukar dimengerti oleh penonton. Pandu lebih suka menggunakan bahasa Jawa banyumasan yang mudah dimengerti oleh penonton, sehingga cerita atau lakon yang dipentaskan mudah dipahami. Hal ini dilakukan bukan karena pandu tidak memahami bahasa pedalangan, melainkan semata-mata hanya untuk memudahkan penonton ataupun masyarakat umum dalam menghayati cerita yang dipentaskan. Dengan bahasa yang sederhana maka penonton bisa lebih tahu tentang isi dari lakon yang dipentaskan tersebut.



Gambar 8
Pandu padawaktu pementasan di kemawi banyumas
Thn 2022



Gambar 9
Pandu padawaktu pementasan di kalenpring, patimuan, cilacap
Thn 2022

Salim

Sosok Muda Ki Pandu Nur Prastiyo



Gambar 10
Pandu padawaktu pementasan di sanggar kang soer
Klaten jatinom
Thn 2024



Gambar 11
Pandu padawaktu pementasan di rumah Dr.Supriyatno.M.Mpd
Foto. Salim tahun 2024

Pandu tidak selalu menggunakan sulukan yang pakem atau dari pendidikan di bangku kuliah di ISI Surakarta, tetapi sering melakukan perubahan sulukan, baik yang berkaitan dengan cakupan bahkan yang berkaitan dengan lagu dan sekaligus ucapannya. Hal ini disebabkan karena sulukan berfungsi untuk mendukung suasana pakeliran sehingga kadang sering membuat perubahan namun tetap dijalur yang sudah diajarkan pada pedalangan. Pandu tidak hanya menggunakan sulukan Surakarta yang dipakemkan oleh prodi pedalangan ISI Surakarta tetapi juga sulukan pedalangan yang lain seperti sulukan Yogyakarta, Banyumasan. Perbedaan-perbedaan yang ada terutama pada memainkan wayangnya dan pada musik atau gending, sehingga wayang di tangan pandu menjadi hidup. Bila diperhatikan ada kelemahan dalam pementasan pandu yaitu dalam hal suluk Banyumasannya belum kena secara menyeluruh. Hal ini disadari oleh pandu, maka pandu kemudian lebih memfokuskan pada sabetannya. Sabet ialah memegang wayang, termasuk didalamnya hal tanceban, bedolan, dan memainkan wayang. Pelajaran tentang seluk beluk seni pakeliran dan terutama mengenai sabetan yang paling awal diperoleh dari mbah niman dan Ki Sikin Hadi Warsono yang pada saat itu dikenal sebagai dalang yang mahir memainkan sabet wayang. Pelajaran dari mbah niman dan Ki Sikin ini menjadi dasar-dasar yang menentukan bagi penemuan sabet pandu. Selanjutnya untuk tata panggung pun dibuat mirip dengan tata panggung Ki Sikin Hadi Warsono. *Blencong* ditaruh agak jauh dari kelir, karena bila ditata seperti tata panggung pada umumnya maka *blencong* bisa jatuh terkena wayang yang sedang dimainkan.



Gambar 12

Agus Wibowo sebagai pengarah tata panggung pementasan pandu nur prastiyo
Foto. Salim tahun 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pandu adalah anak muda yang suka dengan kesenian wayang kulit, yaitu yang sesuai dengan apa yang sekarang digelutinya, yang nantinya bisa menjadi seorang dalang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat. Sosok pandu adalah anak muda yang pendiam, sederhana, berjiwa sosial, dan kekeluargaan. Pandu tidak membeda-bedakan kepada siapapun, tetap mau bergaul dengan siapa saja baik itu seniman atau pun masyarakat pada umumnya

Kelebihan Pandu terletak pada ketrampilannya dalam hal sabet dan membuat wayang kulit. Dalam membuat wayang kulit ini pandu juga tidak sembarangan atau asal-asalan, tetap menganut kaidah-kaidah estetika. Keterbukaan yang dimiliki pandu dalam hal manajemen menambah kekerabatan dengan para penayagan. Terlebih lagi setelah ada peran dari agus wibowo, pengetahuannya dalam manajemen pementasan menjadi sangat berlebih. Namun demikian ini tidak membuatnya tinggi hati, Pandu bahkan masih harus tetap belajar, membaca buku-buku sebagai referensi dan berdiskusi pada tokoh-tokoh agar bisa tetap menampilkan sabet dan sanggit lakon yang baik

Pandu juga mempunyai prinsip bahwa untuk menjadi dalang janganlah fanatik dengan salah *gagrag* pedalangan yang alain. Selama mendalang pandu bahkan menggunakan *gagrag* campuran yaitu *gagrag* Banyumas dicampur dengan Surakarta bahkan *gagrag* Yogyakarta,

B. Saran

1. Diharapkan pemerintah mau peduli pada kehidupan dalang muda sehingga kehidupan dalang muda bisa berkembang.
2. Dalang-dalang muda perlu belajar supaya memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga bisa menerima kritikan, karena hal ini merupakan pencerah bagi seniman.
3. Agar kehidupan seorang dalang muda bisa baik dan lancar perlu manajemen yang baik.
4. Dalam pementasan wayang seorang dalang harus memperhatikan pangsa pasar yaitu kemauan penonton dan penanggap.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Agus, 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: BP ISI.
- Card Rogers, Utami Munandar, 2002. *Kreativitas Dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Primadi Tabrani dalam Hartono, 1999. "Rupa dan Makna Simbolis Gunungan Wayang Kulit Purwa di Jawa" tesis, Bandung: institut teknologi.
- Sunarto, 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto, 2006. *Wayang Kulit Kreasi Baru Akhir Abad XX: Bentuk dan Keanekaragamannya*"*Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*"Yogyakarta: BP ISI.
- Sukir, 1979. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Yogyakarta: P dan K.
- Soedarso Sp, 1987. *Morfologi Wayang Kulit, Wayang Kulit di Pandang dari Jurusan Bentuk, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Soedharsono, Manteb, dkk, 2015. *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangnya*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Soedharsono, RM., 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soetrisno, R., 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta.